

STRATEGI GURU DAN PENERIMAAN MURID DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN SALAT DHUHA, DZUHUR, DAN ASAR DI TADIKA DAN SEKOLAH RENDAH

Rizky Giansyah Putra¹, Mavianti²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara Medan

²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan

1genzunggul@gmail.com, 2mavianti@umsu.ac.id

ABSTRACT

This study explores teacher strategies and student acceptance in the implementation of Dhuha, Dzuhur, and Asar prayer education at tadika and primary school levels in Malaysia. Early childhood prayer education requires systematic strategies aligned with children's psychological development to transform ritual compliance into meaningful spiritual habituation. The research employs a qualitative descriptive approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation to capture the dynamics of teacher-student interactions during daily prayer routines. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, display, and conclusion drawing, while validity was ensured through triangulation of sources, techniques, and time. Findings indicate that teachers effectively utilize modeling, habituation, demonstration, motivational reinforcement, individualized guidance, and cooperative learning to scaffold prayer implementation. Student acceptance is manifested through willingness, interest, understanding, positive attitudes, and active participation, significantly influenced by teacher consistency, school religious climate, peer influence, and family support. The study concludes that developmentally appropriate, empathetic, and consistent teacher strategies are fundamental to fostering intrinsic motivation and sustained acceptance of prayer routines among young learners. These insights provide practical implications for Islamic early childhood education policy and curriculum design, emphasizing the integration of spiritual habituation within structured yet child-centered learning environments.

Keywords: *teacher strategy, student acceptance, prayer education, early childhood, Islamic pedagogy*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi guru dan penerimaan murid dalam pelaksanaan pendidikan salat Dhuha, Dzuhur, dan Asar di jenjang tadika dan sekolah rendah di Malaysia. Pendidikan salat pada anak usia dini memerlukan pendekatan sistematis yang selaras dengan perkembangan psikologis peserta didik agar pembiasaan ibadah bermakna dan tidak bersifat paksaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menangkap dinamika interaksi guru-murid selama rutinitas salat harian. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan

kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Temuan menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, demonstrasi, penguatan motivasi, pendampingan individual, dan pembelajaran kooperatif secara terintegrasi. Penerimaan murid tercermin melalui kesediaan, minat, pemahaman, sikap positif, dan partisipasi aktif yang dipengaruhi oleh konsistensi guru, iklim religius sekolah, pengaruh teman sebaya, serta dukungan keluarga. Penelitian menyimpulkan bahwa strategi guru yang empatik, konsisten, dan sesuai tahap perkembangan anak menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dan penerimaan berkelanjutan terhadap rutinitas salat. Hasil ini memberikan implikasi praktis bagi kebijakan pendidikan Islam anak usia dini yang mengintegrasikan pembiasaan spiritual dalam lingkungan belajar yang terstruktur namun berpusat pada anak.

Kata Kunci: strategi guru, penerimaan murid, pendidikan salat, pendidikan anak usia dini, pedagogi Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam pada jenjang tadika dan sekolah rendah merupakan fondasi strategis dalam pembentukan karakter spiritual dan kedisiplinan anak (Nugroho, 2020). Pada fase perkembangan ini, peserta didik berada dalam masa sensitif terhadap pembiasaan dan internalisasi nilai, sehingga pendidikan salat memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan perilaku mereka (Zuhriyeh & Affandi, 2025). Pelaksanaan salat Dhuha, Dzuhur, dan Asar di lingkungan sekolah tidak sekadar dimaknai sebagai rutinitas ibadah, melainkan sebagai proses penanaman nilai keagamaan yang terstruktur sejak dini. Menurut Mavianti dkk (2022) Anak yang berusia dini merupakan “*Golden Age*” yang sangat tepat

dalam dalam menanamkan nilai nilai islam khususnya ibadah. Pembiasaan salat yang konsisten terbukti mampu menstimulasi kedisiplinan waktu, ketenangan emosional, serta sikap hormat anak terhadap ajaran Islam (St, 2025; Syukur dkk., 2025). Dalam implementasinya, peran guru menjadi variabel penentu utama keberhasilan program pembimbingan ibadah. Guru bukan hanya pengajar dan menyampaikan materi. tetapi juga teladan dalam membangun disiplin dan karakter siswa (Arar dkk., 2023). Strategi pembelajaran yang dipilih harus selaras dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik agar proses pembimbingan tidak dirasakan sebagai paksaan, melainkan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Kreativitas, komunikasi, dan

konsistensi guru dalam membimbing ibadah secara langsung berkorelasi positif dengan tumbuhnya kesadaran spiritual pada diri anak (Rosidin dkk., 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya disparitas implementasi antarlembaga pendidikan. Sejumlah sekolah berhasil mengelola program pembiasaan salat melalui kolaborasi optimal antara guru, lingkungan yang kondusif, dan dukungan orang tua, sementara institusi lain masih menghadapi kendala berupa rendahnya motivasi murid, keterbatasan sarana ibadah, jadwal yang tidak konsisten, serta kapasitas guru yang belum terasah dalam strategi pembelajaran ibadah yang tepat. Kondisi ini mengindikasikan perlunya eksplorasi mendalam mengenai dinamika strategi guru dan respons peserta didik di lapangan (Dian Hayatie Junadendini dkk., 2025; Rosidin dkk., 2024). Efektivitas pendidikan salat tidak hanya ditentukan oleh pendekatan guru, melainkan juga oleh tingkat penerimaan murid. Penerimaan ini mencakup dimensi kesediaan, minat, pemahaman konseptual, serta sikap positif terhadap kegiatan ibadah (Sis

dkk., 2025). Peserta didik yang memahami makna spiritual salat cenderung menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif, sedangkan mereka yang merasa terpaksa atau tidak memperoleh pemahaman yang utuh rentan mengalami kejenuhan (Aseery, 2024). Oleh karena itu, pendekatan pembimbingan harus bergeser dari sekadar rutinitas administratif menuju pembangunan pengalaman ibadah yang bermakna (Megawati, 2016).

Selain itu, karakteristik perkembangan anak pada jenjang tadika dan sekolah rendah menuntut diferensiasi strategi. Anak usia dini lebih responsif terhadap pendekatan berbasis permainan, narasi, dan keteladanan visual, sementara peserta didik sekolah rendah memerlukan penjelasan rasional serta pendampingan langsung yang memperkuat motivasi internal. Motivasi internal timbul dari dalam diri seseorang individu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya (Setiawan & Sormin, 2022). Penyesuaian strategi ini krusial agar pembiasaan salat dapat berjalan optimal dan berkelanjutan (Nasriah,

2022; Putri, 2024). Faktor eksternal seperti iklim sosial sekolah juga berpengaruh signifikan terhadap penerimaan murid. Lingkungan yang religius dapat meningkatkan kebiasaan positif siswa dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu guru adalah figur utama untuk menciptakan lingkungan tersebut karena guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik (Romadoni, 2025). Lingkungan yang kondusif, suasana ibadah yang tenang, serta dukungan positif dari teman sebaya dapat meningkatkan kesadaran diri anak dalam melaksanakan salat. Sebaliknya, ketiadaan keteladanan atau suasana yang tidak terstruktur berpotensi menurunkan partisipasi murid. Strategi guru yang efektif harus mampu mengondisikan ruang belajar yang nyaman dan mendukung agar kegiatan salat menjadi pengalaman positif (Arfah, 2024; Riandi, 2026). Berdasarkan fenomena dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif strategi guru dalam membimbing pelaksanaan salat Dhuha, Dzuhur, dan Asar, menganalisis kesesuaian pendekatan

dengan tahap perkembangan peserta didik, serta mengidentifikasi tingkat penerimaan dan motivasi murid. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi acuan empiris bagi sekolah dalam merancang program pembiasaan ibadah yang efektif, berkelanjutan, dan berpusat pada kebutuhan perkembangan anak, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan dasar (Astuti, 2026). Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Strategi Guru dan Penerimaan Murid dalam Pelaksanaan Pembelajaran Salat Dhuha, Dzuhur, dan Ashar di Tadika dan Sekolah Rendah”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali secara mendalam strategi guru dan tingkat penerimaan murid dalam pelaksanaan pendidikan salat Dhuha, Dzuhur, dan Asar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, dinamika interaksi, serta pengalaman subjektif yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di Tadika Al

Fikh Orchard Bandar Parklands dan Sekolah Rendah Al Qudwah Islamiyah yang berlokasi di 105, Jalan Jed 3, Bandar Parklands, 42000 Klang, Selangor, Malaysia. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi program pembiasaan ibadah harian yang terstruktur serta keberadaan subjek penelitian yang selaras dengan fokus kajian. Subjek penelitian meliputi guru dan ustadz/ustadzah sebagai informan utama, serta murid jenjang tadika dan sekolah rendah berusia 4–10 tahun sebagai subjek pengamatan. Data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, jadwal kegiatan ibadah, dan arsip sekolah untuk memperkuat konteks analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diterapkan untuk mencatat secara langsung pelaksanaan salat, strategi pembimbingan guru, serta respons dan partisipasi murid selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dengan teknik bebas terpimpin digunakan untuk mengeksplorasi perencanaan, pelaksanaan, hambatan, dan evaluasi strategi guru,

sekaligus menggali persepsi murid terhadap rutinitas ibadah. Dokumentasi meliputi penelusuran foto kegiatan, catatan harian guru, dan dokumen pendukung institusi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi yang mencakup triangulasi sumber (guru, murid, tenaga kependidikan), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), dan triangulasi waktu (pengamatan pada jadwal salat yang berbeda). Ketekunan peneliti juga dilakukan melalui pengamatan berkelanjutan, pencatatan sistematis, dan pendalaman referensi teoritis guna meminimalkan bias interpretasi.

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, mengklasifikasikan, dan menyederhanakan catatan lapangan serta transkrip wawancara untuk memfokuskan pada tema strategi guru dan dimensi penerimaan murid. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan identifikasi pola, kesamaan, maupun kontradiksi

temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan data yang konsisten dan divalidasi melalui proses member check dengan informan kunci. Seluruh proses analisis dilaksanakan secara berkelanjutan selama pengumpulan data di lapangan hingga tercapai kejenuhan data (data saturation) dan memenuhi prinsip kepercayaan (trustworthiness) penelitian kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap dinamika strategi guru, kesesuaian pendekatan pembelajaran, serta tingkat penerimaan murid dalam pelaksanaan pendidikan salat Dhuha, Dzuhur, dan Asar di lingkungan tadika dan sekolah rendah. Temuan lapangan dianalisis secara tematik dan dikaitkan dengan kerangka teoretis untuk memberikan pembahasan yang mendalam dan kontekstual.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan enam strategi utama secara terintegrasi, yaitu keteladanan, pembiasaan, demonstrasi, penguatan motivasi, pendekatan individual, dan kerja sama kelompok. Strategi keteladanan

menjadi fondasi utama, di mana guru secara konsisten mencontohkan tata cara wudu, gerakan salat, dan adab ibadah sebelum memberikan instruksi verbal. Observasi mencatat bahwa guru memulai aktivitas dengan mengucapkan niat secara lantang, mempraktikkan gerakan takbir hingga sujud dengan tempo lambat di depan barisan, dan kerap menyampaikan, "Mari kita wudu seperti yang diajarkan Rasulullah, pelan-pelan dan penuh kesadaran," sambil mendemonstrasikan setiap langkah secara langsung. Murid kemudian menirukan gerakan tersebut tanpa perlu instruksi berulang. Temuan ini selaras dengan pendapat Rosidin (2024) yang menegaskan bahwa keteladanan guru berperan sebagai model perilaku nyata yang mempercepat internalisasi nilai ibadah pada anak. Selain itu, strategi pembiasaan diterapkan melalui penjadwalan rutin salat Dhuha sebelum jam pelajaran dan salat Dzuhur serta Asar secara berjamaah. Guru melaporkan bahwa pengulangan kegiatan ini secara konsisten mampu mengurangi resistensi murid dan mengubah persepsi salat dari kewajiban menjadi rutinitas yang dinantikan. Salah

seorang ustadzah menyampaikan, “Awalnya ada yang menangis atau menolak, tapi setelah dua minggu dilakukan setiap hari tanpa terkecuali, mereka justru yang mengingatkan guru kalau sudah masuk waktu salat. Rutinitas ini tidak lagi dipaksakan, tapi sudah jadi kebutuhan mereka.” Pembiasaan yang terstruktur terbukti efektif karena anak usia dini belajar melalui pengulangan dan pengalaman langsung, sehingga kebiasaan yang dibangun secara bertahap akan lebih mudah melekat dalam memori jangka panjang (Aflah, 2024; Munawaroh, 2024).

Analisis temuan lebih lanjut menunjukkan adanya diferensiasi strategi yang disesuaikan dengan jenjang tadika dan sekolah rendah. Pada jenjang tadika, guru lebih banyak memanfaatkan pendekatan berbasis permainan, nyanyian pendek, dan demonstrasi visual untuk memperkenalkan gerakan salat. Di kelas tadika, guru menggunakan nyanyian berjudul “Gerakanku Saat Salat” yang disertai tepuk tangan dan peraga boneka berjubah untuk menunjukkan arah kiblat serta urutan gerakan. Anak-anak terlihat aktif menirukan gerakan sambil bernyanyi, menunjukkan tingkat fokus yang

tinggi dibandingkan ketika hanya diberikan penjelasan verbal. Pendekatan ini relevan dengan karakteristik kognitif anak usia 4–6 tahun yang masih berada pada tahap pra-operasional, sehingga memerlukan stimuli konkret, interaktif, dan penuh kehangatan emosional (Nasriah, 2022; Putri, 2024). Sebaliknya, pada jenjang sekolah rendah, guru mulai mengintegrasikan penjelasan rasional mengenai makna bacaan salat, pentingnya khusyuk, serta diskusi singkat tentang manfaat spiritual dan emosional dari ibadah. Seorang murid kelas 3 menjelaskan, “Dulu saya salat cuma ikut-ikutan teman. Sekarang saya tahu kalau bacaan al-Fatihah itu seperti ngobrol sama Allah. Kalau tidak paham artinya, rasanya kurang lengkap.” Guru pendamping menambahkan, “Kami mulai menyisipkan penjelasan makna bacaan pendek setelah anak lancar gerakan, agar ibadahnya tidak kosong secara spiritual.” Transisi strategi ini menunjukkan kesadaran pedagogis guru dalam mengakomodasi perkembangan kognitif dan moral peserta didik yang mulai mampu berpikir logis dan reflektif. Meskipun demikian, ditemukan pula kendala berupa

kurangnya variasi media pembelajaran pada beberapa kelas, yang menyebabkan sebagian murid sekolah rendah mengalami penurunan fokus saat sesi pembimbingan salat Asar. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi strategi yang menggabungkan pendampingan praktik dengan refleksi makna ibadah secara berkelanjutan agar tidak terjadi kejenuhan (Ekayanti & Mahmudah, 2024; Juyanti, 2025).

Tingkat penerimaan murid terhadap program pembiasaan salat teridentifikasi melalui lima indikator: kesediaan, minat, pemahaman, sikap positif, dan partisipasi aktif. Mayoritas murid menunjukkan antusiasme tinggi, terutama ketika guru memberikan penguatan positif berupa pujian, stiker motivasi, atau pengakuan di depan kelas. Guru memberikan “Bintang Ibadah” mingguan berupa stiker yang ditempel di buku catatan harian, disertai pujian verbal seperti “Alhamdulillah, saf kamu paling rapi hari ini.” Murid yang menerima pengakuan tersebut terlihat lebih bersemangat mengatur barisan dan membantu teman yang kesulitan. Temuan ini mendukung pernyataan

Dwi Pratiwi (2024) bahwa penguatan eksternal yang dikelola secara proporsional dapat memicu tumbuhnya motivasi intrinsik dan rasa bangga dalam beribadah, asalkan tidak menimbulkan ketergantungan pada hadiah materi. Penerimaan murid juga sangat dipengaruhi oleh iklim sosial sekolah dan dukungan teman sebaya. “Kalau teman-teman saya cepat wudu dan langsung ke musala, saya juga ikut lari. Kalau sendirian, kadang malas,” ucap seorang murid kelas 2. Fenomena ini terkonfirmasi dari observasi yang menunjukkan bahwa kelompok kecil dengan satu murid yang disiplin cenderung menarik partisipasi anggota lainnya melalui mekanisme imitasi sosial. Namun, terdapat variasi penerimaan yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan. Salat Dhuha umumnya diterima dengan lebih positif karena dilaksanakan saat kondisi fisik dan mental murid masih segar, sedangkan pelaksanaan salat Asar yang berdekatan dengan jam pulang sekolah sering kali menghadapi tantangan berupa kelelahan fisik dan penurunan konsentrasi. Strategi guru dalam menyisipkan kegiatan ringan, peregangan, atau nyanyian islami

sebelum salat terbukti mampu mengembalikan fokus dan meningkatkan partisipasi (Megawati, 2016). Secara keseluruhan, temuan mengonfirmasi bahwa penerimaan murid bukan sekadar respons spontan, melainkan hasil konstruktif dari interaksi antara strategi guru yang empatik, lingkungan sekolah yang kondusif, dan pembiasaan yang berkelanjutan (Riandi, 2026).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru dalam membimbing pelaksanaan salat Dhuha, Dzuhur, dan Asar di jenjang tadika dan sekolah rendah bersifat komprehensif, sistematis, dan sangat bergantung pada keselarasan pendekatan dengan tahap perkembangan peserta didik. Guru menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan rutin, demonstrasi terstruktur, penguatan motivasi, pendampingan individual, serta pembelajaran kooperatif sebagai fondasi utama pembimbingan ibadah. Penerapan strategi tersebut telah disesuaikan secara diferensial: anak jenjang tadika lebih responsif terhadap pendekatan konkret, interaktif, dan berbasis permainan,

sedangkan peserta didik sekolah rendah memerlukan penjelasan rasional, refleksi makna ibadah, serta penguatan motivasi internal. Kesesuaian strategi dengan karakteristik perkembangan psikologis dan kognitif anak terbukti menjadi faktor krusial yang menentukan kelancaran dan kebermaknaan proses pembelajaran salat.

Tingkat penerimaan murid terhadap program pembiasaan salat tercermin melalui indikator kesediaan, minat, pemahaman, sikap positif, dan partisipasi aktif. Penerimaan ini tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi antara konsistensi guru dalam membimbing, iklim religius sekolah yang kondusif, dukungan teman sebaya, serta kondisi fisik dan emosional murid pada waktu pelaksanaan. Salat Dhuha umumnya diterima dengan antusiasme lebih tinggi karena dilaksanakan saat kondisi fisik murid masih segar, sedangkan pelaksanaan salat Asar memerlukan penyesuaian strategi untuk mengatasi penurunan konsentrasi dan kelelahan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan salat di sekolah dasar

tidak hanya diukur dari kepatuhan teknis, melainkan dari kemampuan guru dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dan pengalaman spiritual yang menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan tadika dan sekolah rendah mengintegrasikan pembimbingan salat ke dalam jadwal terstruktur yang memperhatikan diferensiasi usia, menyediakan sarana ibadah yang nyaman, serta melibatkan orang tua dalam program pembiasaan ibadah di rumah untuk memperkuat konsistensi nilai. Guru diharapkan terus mengembangkan variasi metode yang inovatif dan empatik, serta melakukan refleksi berkala terhadap efektivitas strategi yang diterapkan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi kuantitatif untuk mengukur korelasi antara strategi guru dan tingkat kedisiplinan ibadah murid, melakukan penelitian longitudinal guna mengamati dampak jangka panjang pembiasaan salat terhadap pembentukan karakter religius, atau mengeksplorasi peran kolaboratif antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan

ekosistem pendidikan ibadah yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, M. R. A. (2024). *Metode Pembelajaran Salat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran Di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah Bantul* [PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/50237>
- Arar, K., Sawalhi, R., DeCuir, A., & Amatullah, T. (2023). Islamic-based educational leadership, administration and management. *Islamic-Based Educational Leadership, Administration and Management*. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781003360070&type=googlepdf>
- Arfah, M. (2024). *Persepsi Dan Motivasi Masyarakat Terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Di Kota Palopo* [PhD Thesis, IAIN Palopo]. <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/10274/>
- Aseery, A. (2024). Enhancing learners' motivation and engagement in religious education classes at elementary levels. *British Journal of Religious Education*, 46(1), 43–58. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2256487>
- Astuti, I. Z. (2026). *Implementasi Pembiasaan Salat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlāq Al-Karīmah Peserta Didik Di Sdn Barusari 01 Kota Semarang Tahun Ajaran*

- 2025/2026 [PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung].
<https://repository.unissula.ac.id/46142/>
- Dian Hayatie Junadendini, R., Kurniawan, K., & Purnama Sari, D. (2025). *Efektivitas Program Pembiasaan Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas li di Sd Literasi Qur'ani* [PhD Thesis, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/9342/>
- Dwi Pratiwi, D., Arcanita, R., & Sagiman, S. (2024). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Siswa Untuk Melaksanakan Ibadah Di SMAN 4 Kepahiang* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/7576>
- Ekayanti, F., & Mahmudah, I. (2024). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (Ppi) Kelas Vi Untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Siswa Min 2 Kota Palangka Raya. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 11–20. <https://www.jurnal.uniraya.ac.id/index.php/HAGA/article/view/2337>
- Juyanti, J. (2025). *Strategi Guru Dalam Menanamkan Kebiasaan Ibadah Harian Shalat Dhuha (Studi Kualitatif Di Mi Ibnu Mas'ud Sragen)* [PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://repository.unissula.ac.id/42580/>
- Mavianti, M., Harfiani, R., & Tanjung, E. F. (2022). Model Komunikasi Persuasif pada Pembelajaran Materi Praktek Shalat Fardhu pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7223–7231. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3188>
- Megawati, T. S. (2016). *Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di TK Plus Al-Kautsar Malang* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/5515/>
- Munawaroh, M. (2024). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini di ra Diponegoro 117 Babakan Karanglewas Banyumas* [Master's Thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)]. https://search.proquest.com/openview/47423a3ee649088480af99bfe2306b91/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y&casa_token=zJy6l6JmqMoAAAAA:b63C_PyeSh7cGUw5-smKrtrc4vY5TnJn68sX8hjKR0h1jzP3rYflkOLRIPLC3rqntaSSb6rUfA
- Nasriah, S. (2022). *Studi Sikap Kepatuhan Siswa Terhadap Pembiasaan Sholat Dhuha Di Mi Sunan Pandanaran*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/41260>
- Nugroho, A. (2020). Penanaman karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), 90–100.
-

- <https://elibrary.ru/item.asp?id=77196118>
- Putri, L. (2024). *Implikasi Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 3 Metro* [PhD Thesis, IAIN Metro]. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9302/>
- Riandi, M. H. (2026). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 3 Pekanbaru. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 13–24.
<https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJPAI/article/view/599>
- Romadoni, M. R. (2025). *Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Datokarama Palu*.
- Rosidin, R., Salam, M. F., Daniyarti, W. D., Fitriyah, L., Trimansyah, T., Mashuri, S., Junaidin, J., & Rohman, T. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3789/>
- Setiawan, D. H. R., & Sormin, D. D. (2022). *Strategi Pembelajaran Langsung*.
- Sis, H. M., Rahman, R. A., & Salleh, S. F. (2025). Issues and Challenges of Understanding Obligatory Prayers among Primary School Students. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, XI, 510–519. <https://elibrary.ru/item.asp?id=81116475>
- St, S. F. K. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas pada Pembelajaran PAI di Kelas V SD Negeri 02 Gunung Sakti Menggala* [PhD Thesis, UIN Jurai Siwo Lampung]. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11794/>
- Syukur, A., Humaidi, H., Firdaus, R., & Munawwir, R. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa: Studi Kasus di SD Muhammadiyah Galagah Hulu. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1). <https://mail.globalpustakailmiah.com/index.php/madrasah/article/view/231>
- Zuhriyeh, S., & Affandi, A. (2025). Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Wahana Internalisasi Nilai Spiritual: Telaah Perennialisme Dan Epistemologi Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura. *Hijri*, 14(1), 198–210. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/25111>